

Mengurai Tradisi Brandu dan Penularan Antraks sebagai Strategi Eliminasi Wabah Antraks di Gunungkidul, Yogyakarta

Allama Rozan Firdaus¹, Luluk Kiesia Putri², Ratih Aulia Hasna³, Pamula Nur Kriswardhani⁴, Muhammad Hafidz Zidan⁵, Atik Triratnawati⁶

¹Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
allamarozanfirdaus@mail.ugm.ac.id

²Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
ratihauliahassna@mail.ugm.ac.id

³Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia
lulukkiesaputri@mail.ugm.ac.id

⁴Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
pamulanurkriswardhani@mail.ugm.ac.id

⁵Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
muhammadhafidzzidan@mail.ugm.ac.id

⁶Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
atik_triratnawati@yahoo.co.id/atik-tri@ugm.ac.id

Abstract

Gunungkidul is one of the livestock-producing regions in Indonesia. Anthrax poses a significant threat to both livestock health and human well-being in the area. Various risk factors contribute to Anthrax transmission, including sociocultural factors, especially the Brandu Tradition. Brandu is a tradition in Gunungkidul where a group of community members collect funds to buy dead or sick cattle (usually cows) owned by one of the community members, at a meager price. The funds then were given to the cattle owner as a collective support for losing his cattle. The sick or dead cattle being slaughtered and the meat were distributed among the community members who participate in the funding. The tradition of distributing dead cattle meat has significantly contributed to the spread of zoonoses diseases, including Anthrax. This research aims to analyze the factors that underpin the Brandu tradition; to explore the role of this tradition in spreading Anthrax; as well as to propose an appropriate recommendation for the strategy to eliminate the Brandu tradition in Gunungkidul which fits within the local socio-cultural context. This research applies a qualitative ethnography approach. Findings of this research suggest that lack of knowledge about Anthrax disease as well as some socio-cultural, psychological, and economic factors underpin the Brandu tradition. However, other traditions of collecting funds, such as Jimpitan, to relieve economic burden due to cattle loss could be promoted to gradually replace the tradition of slaughtering sick or dead cattle.

Keywords: Anthrax, Brandu, Gunungkidul, Outbreak, Jimpitan

Pendahuluan

Salah satu subsektor yang memiliki peran vital bagi ekonomi serta pembangunan di Indonesia terutama di daerah pedesaan adalah sektor peternakan. Pada sektor ini, salah satu kabu-

paten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Gunungkidul turut menyumbang angka yang besar dalam data statistik nasional daerah penghasil hewan ternak pedaging. Populasi

ternak di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY pada 2023 tercatat 381.139 ekor, dengan rincian sapi potong 149.759 ekor, kambing 218.932 ekor, dan domba 12.448 ekor (Sutarmi, 2023). Namun, di balik geliat kegiatan sektor peternakan di Indonesia, terdapat berbagai ancaman yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak maupun kualitas dari hewan ternak, salah satunya adalah penyakit zoonosis.

Penyakit zoonosis yang baru-baru ini merebak di Indonesia adalah penyakit Antraks. Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka kejadian Antraks cukup tinggi. Hal ini lazim terjadi karena mayoritas penduduk Indonesia merupakan bagian dari komunitas agrikultural seperti petani dan peternak (Clarasinta dan Soleha, 2017). Pada rentang tahun 2010-2016, terdapat 172 kasus Antraks dan 97% dari kasus tersebut merupakan Antraks kutaneus terutama pada petani dan peternak (Clarasinta dan Soleha, 2017).

Gunungkidul merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami endemik penyakit Antraks. Menurut laporan WHO (2023), telah terjadi kematian mendadak sapi dan kambing milik warga Dukuh Jati, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul pada bulan Mei 2023 yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Bacillus anthracis*. Wabah Antraks yang dialami oleh masyarakat desa tersebut juga menyebabkan kematian tiga warga. Selain itu sebanyak 125 warga telah diidentifikasi terinfeksi oleh bakteri penyebab Antraks.

Wabah penyakit yang menyerang hewan di suatu wilayah yang spesifik biasanya dipengaruhi oleh aspek ekologis, demografis, serta sosiokultural (Sitali et al., 2018). Analisis risiko kerawanan spasial yang dilakukan oleh Abdillah dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwasanya Gunungkidul merupakan daerah endemik penyakit Antraks dengan prevalensi kasus Antraks sebanyak 50,84% melalui investigasi serologi. Selain itu, secara demografis, sebesar 15,6% masyarakat Gunungkidul hidup dibawah garis kemiskinan (BPS). Menurut Martindah (2017) Situasi penyebaran Antraks

dapat diperparah oleh kondisi sosio ekonomi masyarakat pedesaan yang sebagian besar hidup dalam kondisi miskin secara ekonomi dan sosial (Martindah, 2017). Riset yang dilakukan oleh Romadhony dan Nugroho (2023) di salah satu desa di Gunungkidul menunjukkan bahwasanya masyarakat desa tersebut memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang kurang terhadap penyakit Antraks.

Faktor-faktor sosial-budaya yang berperan dalam langgengnya tradisi *Brandu* di Kabupaten Gunungkidul dan kaitannya dengan penyebaran Antraks belum banyak ditelusuri. Padahal, pemahaman yang komprehensif dan mendalam yang berkaitan dengan kelestarian tradisi *Brandu* di Gunungkidul sangat esensial untuk diketahui. Sebab pemahaman yang mendalam berkenaan dengan faktor-faktor sosiokultural pada tradisi *Brandu* di Gunungkidul dapat menjadi acuan untuk mengembangkan cara penanganan yang tepat secara konteks dalam mencegah transmisi penyakit Antraks pada hewan ternak dan manusia (Islam et al., 2013).

Kajian Pustaka

Selayang Pandang Penyakit Antraks

Antraks merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *Bacillus anthracis*. *Bacillus anthracis* merupakan bakteri gram positif, berbentuk batang, dan menghasilkan spora ketika terpapar ke lingkungan. Dutta et al. (2021) menyebutkan bahwa Antraks merupakan penyakit menular yang dapat menyerang manusia, ternak, dan satwa liar. Hewan ternak sapi dan domba relatif lebih rentan kemudian diikuti kuda dan kambing. Sebuah studi kasus menyebutkan bahwa penularan Antraks dapat terjadi melalui kulit, pernapasan, dan pencernaan. Namun, penularan yang paling banyak terjadi adalah melalui kulit atau disebut sebagai Antraks Kutaneus yang prevalensinya mencapai 95% (Bower et al., 2022). Antraks akan membentuk spora ketika berada di lingkungan. Spora Antraks dapat bertahan selama puluhan tahun di lingkungan yang tidak menguntungkan. Ketika menemukan inang, spora akan masuk untuk menginfeksi inang tersebut dalam bentuk vegetatif (Bower et al., 2022). Manusia

dapat tertular Antraks melalui kontak hewan yang terinfeksi, mengkonsumsi produk dari hewan yang terinfeksi, dan terpapar lingkungan yang terkontaminasi oleh spora Antraks (Dutta et al., 2021). Penyakit Antraks masih menjadi penyakit endemik di beberapa negara berkembang, seperti di Indonesia salah satunya di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyebaran penyakit Antraks di suatu daerah sebagian besar juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor ekologis, demografis, dan sosiokultural (Dutta et al., 2021).

Tradisi Brandu dan Aspek Sosio Kultural Penyebaran Wabah Antraks di Gunungkidul

Brandu merupakan tradisi menyembelih ternak yang sakit atau mati mendadak oleh peternak pedesaan di Indonesia. Tradisi ini tergolong sulit untuk dihilangkan (Martindah, 2017). Pada tradisi ini, masyarakat membeli sapi yang sakit atau mati secara iuran gotong royong. Uang yang terkumpul dari iuran itu diberikan pada pemilik sapi sebagai wujud kompensasi atas kerugian yang dialaminya akibat kematian hewan ternaknya. Daging sapi itu kemudian dibagikan kepada semua orang yang ikut iuran (Pratama et al., 2023).

Tradisi menyembelih ternak yang telah sakit seperti ini tidak hanya lazim ditemui di Indonesia saja, akan tetapi juga ditemukan di berbagai negara berkembang seperti Zambia dan Bangladesh (Islam et al., 2013; Sitali et al., 2018). Riset Islam et al. (2013) di Bangladesh, menemukan bahwa penyembelihan sapi yang sakit didorong oleh persepsi masyarakat lokal tentang sapi. Bahwa sapi merupakan investasi yang berharga; dan adanya larangan untuk mengonsumsi bangkai dalam ajaran Islam. Larangan memakan bangkai mendorong masyarakat memotong hewan yang sakit secepatnya sebelum hewan tersebut mati. Pemotongan hewan sakit yang dilakukan tanpa peralatan perlindungan dan tanpa pengolahan limbah sisa pemotongan yang memadai. Limbah dibuang di lingkungan terbuka secara sembarangan. Praktik pembuangan limbah yang demikian didukung kondisi ekologis yang mendukung,

telah menjadi media penyebaran spora Antraks di Bangladesh dan Zambia. Situasi ini diperparah dengan keadaan sosio-ekonomi masyarakat pedesaan yang sebagian besar hidup dalam kondisi miskin secara ekonomi dan sosial (Martindah, 2017).

Sejak berkembangnya vaksin yang efektif untuk Antraks, seperti vaksin spora Sterne, terjadi penurunan yang signifikan wabah Antraks pada hewan ternak selama tahun 1930–1980 (Bengis & Frean, 2014). Upaya preventif yang paling penting dalam menanggulangi segala penyakit infeksi menular adalah dengan vaksinasi sehingga kebijakan vaksinasi secara rutin merupakan salah satu strategi yang baik dalam mengontrol dan mencegah penyakit Antraks (Dutta et al., 2021).

Namun, terdapat banyak tantangan dalam mewujudkan vaksinasi terhadap hewan ternak. Riset di India menemukan terdapat miskonsepsi tentang vaksin di masyarakat. Masyarakat di sana menganggap bahwa vaksin dapat menyebabkan kematian atau berkurangnya produktivitas hewan ternak. Hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat akan kegunaan vaksin untuk mencegah penyakit Antraks (Dutta et al., 2021). Di Zambia, terdapat anggapan dari masyarakat bahwa petugas kesehatan hewan merupakan bagian dari kelompok satanis. Anggapan itu membuat masyarakat memiliki kepercayaan jika petugas kesehatan telah bekerja sama dengan perusahaan pengolahan daging untuk melenyapkan hewan ternak mereka dengan cara menyuntikkan bakteri Antraks ke hewan milik mereka. Hal ini menjadi kendala dalam program vaksinasi di sana (Sitali et al., 2018).

Di Gunungkidul, program vaksinasi ternak dilakukan secara teratur sesuai dengan aturan dari pemerintah yaitu menggunakan aturan ring radius yang diukur dari pusat terjadinya Antraks pada hewan yakni 2km, 3km, 5km, dan 10km (Abdillah & Ahmad, 2021). Namun, meski program vaksinasi berjalan lancar, kasus Antraks tetap muncul di Gunungkidul.

Riset yang dilakukan oleh Ruhiat et al. (2020) menunjukkan bahwa faktor risiko terbesar

terkait dengan penyebaran wabah Antraks di Kecamatan Ponjong, Gunungkidul adalah perilaku peternak yang menyembelih hewan ternaknya yang sakit tanpa melalui prosedur yang tepat serta kurangnya pengawasan petugas kesehatan hewan. Selain itu, secara ekologis, Gunungkidul sangat rentan terhadap penyebaran penyakit Antraks (Abdillah & Ahmad, 2021). Hal ini diperburuk dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak di Kabupaten Gunungkidul juga masih dalam kategori kurang baik (Romadhony dan Nugroho, 2023).

Riset-riset terdahulu yang pernah dilakukan di Gunungkidul terkait Antraks masih belum menjelaskan secara detail mengenai aspek-aspek sosio kultural serta dinamika yang terjadi di dalam masyarakat dapat menyebabkan wabah Antraks terus berulang. Belum banyak riset terdahulu dalam konteks Antraks di Kabupaten Gunungkidul yang mengintegrasikan faktor lingkungan, demografis, dan sosiokultural. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait dengan penyebaran wabah Antraks di wilayah tersebut. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap kepercayaan, praktik, serta persepsi mengenai Antraks sangat krusial untuk dipertimbangkan pemangku kebijakan untuk dapat mengendalikan wabah Antraks secara maksimal. Sitali et al. (2018) berpendapat bahwa modifikasi terhadap faktor-faktor risiko seperti faktor demografis serta status sosioekonomi menjadi sangat penting dalam memprediksi respon sebuah komunitas pada informasi yang berkaitan dengan perilaku kesehatan.

Berangkat dari situasi sosio kultural yang melingkupi wabah Antraks dan minimnya kajian komprehensif mengenai wabah ini, penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan. Pertama, mengapa tradisi *Brandu* dapat menjadi media penularan penyakit Antraks di Kabupaten Gunungkidul? Kedua, mengapa tradisi *Brandu* masih terus lestari? Ketiga, bagaimana strategi yang tepat untuk menghapus tradisi *Brandu* tetapi dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat?

Metode

Riset ini dilakukan di di Padukuhan Jati, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Lokasi ini dipilih karena menurut laporan dari WHO (2023), telah terjadi kematian mendadak sapi dan kambing milik warga Dukuh Jati, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul pada bulan Mei 2023 yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Bacillus anthracis*. Selain itu, lokasi ini juga dipilih Antraks menjadi salah satu tempat tradisi *Brandu*.

Riset menggunakan pendekatan kualitatif - etnografis. Etnografi merupakan salah satu metode riset yang komprehensif, khususnya dalam ranah ilmu sosio humaniora. Etnografi menggambarkan dengan rinci interaksi sosial dan kelompok budaya dengan tujuan memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang pandangan dan tindakan masyarakat, serta sifat alamiah dari lokasi yang mereka tempati (Hughes, 1992 dalam Reeves et al., 2013).

Di dalam riset ini, pemilihan sampel dilakukan mengikuti prinsip *purposive sampling*. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi partisipasi dilakukan pada pola kehidupan masyarakat di Dukuh Jati untuk mendapatkan data faktual mengenai realitas sosial budaya masyarakat Padukuhan Jati. Wawancara mendalam dilakukan pada para peternak sapi yang ada di Padukuhan Jati, masyarakat Padukuhan Jati yang melakukan tradisi *Brandu*, Lurah Dukuh Jati, dan perwakilan dari dinas kesehatan dan dinas peternakan atau kesehatan hewan.

FGD dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat tentang mengenai tradisi *Brandu*. Peserta FGD adalah pemuka masyarakat, tokoh agama, pamong/perangkat desa, perwakilan dari dinas kesehatan dan dinas peternakan atau kesehatan hewan. Data sekunder pada riset ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap kajian literatur yang terdapat pada jurnal ilmiah, arsip dan dokumen pemerintah, serta artikel berita yang kredibel.

Data dalam penelitian ini dianalisis mengikuti prinsip analisis etnografi untuk menghasilkan deskripsi yang tebal *thick description*. Pandangan emik (subjek riset yang dituju) dan etik (peneliti) diintegrasikan untuk mendapatkan suatu analisis deskriptif yang mendalam dan rinci mengenai keterkaitan antara tradisi *Brandu* dengan wabah penyakit Antraks di Padukuhan Jati. Terdapat tiga aspek utama dalam analisis data etnografis: deskripsi, analisis, dan interpretasi (Reeves et al., 2013).

Deskripsi dalam analisis data adalah penceritaan dan penggambaran data. Pada aspek ini, data diperlakukan sebagaimana faktanya yang terjadi di lapangan. Kedua, analisis merupakan proses mengecek hubungan, faktor, dan keterkaitan dari seluruh titik data. Terakhir, proses interpretasi membantu membentuk pemahaman atau penjelasan data di luar poin data dan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Masyarakat Padukuhan Jati, Gunungkidul

Padukuhan Jati merupakan sebuah padukuhan yang terletak di Kelurahan Candirejo, Kapanewon Semanu, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Jati terdiri dari 81 Kepala Keluarga yang terbagi pada empat Rukun Tetangga. Mayoritas masyarakat Padukuhan Jati berprofesi sebagai petani sekaligus peternak. Sehari-hari, warga pergi ke ladang untuk menanam jagung dan mengambil rumput di sawah untuk pakan hewan ternak. Hewan ternak yang dipelihara oleh warga Padukuhan Jati adalah sapi, kambing, serta ayam. Masyarakat memelihara ternak bukan sebagai penghasilan utama, tetapi sebagai tabungan ketika ada kebutuhan yang memerlukan biaya besar di masa depan, seperti pemenuhan biaya pendidikan anak. Sebagian besar warga di Padukuhan Jati hidup di bawah garis kemiskinan sebab hasil pertanian yang tidak menentu dan kondisi geografis Padukuhan Jati yang terpencil dan kurang menguntungkan. Hasil pertanian yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Sifat kolektif masyarakat Padukuhan Jati masih sangat kuat. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku masyarakat yang saling membantu apabila terdapat warga yang membutuhkan. Sifat kolektif tersebut membuat kehidupan sosial warga Padukuhan Jati harmonis dan penuh dengan toleransi. Hal ini tercermin dalam kerukunan antarumat beragama di sana. Mayoritas masyarakat Padukuhan Jati beragama Katolik, disusul dengan agama Islam dan Kristen.

“Dusun Jati walau penduduk agamanya macam-macam, mereka saling menghormati dan membantu. Kalau misal ada Brandu, warga muslim tetap ikut iuran walaupun nanti dagingnya dikasih ke orang lain. ayam tentrem kalau hidup di desa” (Pak SM, warga Padukuhan Jati)

Kronologi Wabah Antraks di Dukuh Jati

Pada mulanya warga Padukuhan Jati belum mengetahui apa itu penyakit Antraks dan gejala-gejalanya, baik gejala pada hewan maupun gejala jika tertular kepada manusia. Ketika terjadi kematian hewan ternak secara tiba-tiba, warga mengasumsikan hal tersebut disebabkan karena keracunan pakan. Insiden kematian sapi secara mendadak pertama kali terjadi di Padukuhan Jati pada November 2022, yang mengakibatkan total 4 ekor sapi milik warga mati secara berturut-turut. Mulanya, warga tidak mengetahui bahwa sapi-sapi yang mati tersebut disebabkan oleh Antraks. Pada saat yang hampir bersamaan, terdapat 4 warga yang meninggal dunia dengan waktu yang berdekatan. Namun, setelah terdapat salah satu warga yang meninggal karena mengonsumsi daging sapi yang mati dan ikut serta dalam pembagian daging hasil Brandu, dokter mendiagnosa bahwa gejala yang dialami warga tersebut mengarah pada penyakit Antraks. Dinas Kesehatan melakukan uji sampel tanah di tempat penguburan sapi-sapi yang mati. Hasilnya menunjukkan bahwa tanah di kawasan tersebut positif mengandung spora Antraks. Beberapa saat setelah pernyataan tersebut, terdapat sapi lagi mati dan dinyatakan Antraks, sehingga warga tidak lagi berani menyembelih sapi tersebut.

Dinas juga melakukan tes terhadap warga Padukuhan Jati, dan berdasarkan pernyataan kepala dukuh, terdapat 82 warga yang positif Antraks. Total sapi dan kambing yang mati mencapai 9 ekor. Warga menduga bahwa wabah Antraks di Padukuhan Jati ini disebabkan oleh salah satu warga yang membeli hewan ternak baru di pasar hewan sekitar September 2022 dan hewan tersebut termasuk yang mati pada November 2022. Sapi yang mati sebelumnya menunjukkan gejala tidak nafsu makan hingga akhirnya ambruk dan mati. Atas terjadinya kejadian yang bertubi-tubi ini, warga Padukuhan Jati sempat merasa trauma dan ketakutan untuk memelihara ternak.

“Kejadian kemarin bikin warga khawatir kalau hewan ternaknya kena Antraks. Jadi, warga pada nunda beli hewan ternak, takutnya ada kejadian Antraks lagi. Perawatannya juga jadi lebih ekstra mbak, dulu warga jarang menyiram obat pembasmi lalat, sekarang warga jadi lebih sering buat nyiram obat di kandang.” (Bapak YS, Kepala Padukuhan Jati).

“Setelah kejadian Antraks kemarin, warga sini jadi lebih hati-hati dalam membeli dan merawat hewan ternaknya, Mba” (Bapak SI, warga Padukuhan Jati).

Mereka juga lebih waspada terhadap gejala-gejala yang mungkin timbul pada hewan ternak maupun diri mereka sendiri.

Praktik Brandu pada Masyarakat Padukuhan Jati, Gunungkidul

Brandu adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu, menurut warga Padukuhan Jati. Bahkan mereka yang saat ini bermukim tidak tahu pasti kapan tradisi itu dimulai. Tradisi ini wajib diikuti oleh seluruh kepala keluarga di Padukuhan Jati tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun agama. Tradisi *Brandu* dilaksanakan pada saat terjadi kematian hewan ternak di Padukuhan Jati.

Ketika seorang penduduk kehilangan hewan

ternak, pemilik hewan tersebut akan melaporkan kepada kepala dukuh yang selanjutnya kepala dukuh akan melaporkan hal tersebut kepada ketua-ketua Rukun Tetangga (RT). Ketua RT akan menyampaikan kepada semua warga untuk berkumpul di rumah warga yang kehilangan hewan ternak. Pengumpulan warga saat ada sapi yang mati berlangsung sangat cepat. Setelah warga berkumpul, kepala dukuh akan memimpin rapat atau *rembug* warga terkait dengan jumlah iuran *Brandu* yang harus dikumpulkan oleh warga. Pada zaman dahulu, jumlah iuran yang harus dikumpulkan biasanya adalah sekitar setengah dari harga sapi di pasaran. Namun, ketika *Brandu* terakhir kali dilaksanakan, warga sepakat untuk mengganti hanya sepertiga dari harga sapi yang ada di pasaran. Di dalam pelaksanaan musyawarah atau *rembug* warga, masyarakat yang kehilangan sapi tidak ikut proses musyawarah dalam penentuan harga. Iuran *Brandu* paling lambat adalah selama satu bulan Jawa atau satu selapan. Iuran tersebut dikumpulkan kepada Ketua RT dan selanjutnya masing-masing ketua RT akan memberikan iuran *Brandu* warga kepada pemilik ternak yang sapinya di *Brandu*.

Setelah proses musyawarah atau *rembug* warga selesai, dibentuk suatu panitia yang berasal dari tiap-tiap RT untuk menyembelih sapi yang telah sekarat atau mati. Diperlukan 8-10 petugas untuk menyembelih, memotong-motong, dan membagikan hasil daging *Brandu*. Daging sapi akan dibagi secara adil dan rata per-”*po-yok*” atau per paket kepada semua pihak yang ikut iuran *Brandu*, kecuali bagian kulit, kaki, kepala sapi atau yang disebut dengan bagian *mumbul mas tulang*.

Mumbul mas tulang akan dilelang secara terpisah dari daging *Brandu*. Tujuan dari pelelangan yang terpisah adalah untuk mengurangi jumlah iuran *Brandu* yang dikenakan kepada warga di Padukuhan Jati. Setiap kepala keluarga wajib mengikuti iuran *Brandu*. Biaya yang dikeluarkan oleh setiap kepala keluarga ditentukan pada saat *rembug* warga atau musyawarah bersama. Besarnya iuran yang ditanggung setiap kepala keluarga adalah harga daging yang telah disepakati warga dikurangi besarn-

ya lelang mumbul mas tulang dibagi dengan jumlah kepala keluarga di Padukuhan Jati.

Daging yang telah dipotong-potong per-”*poy-ok*” akan didistribusikan kepada warga yang terlibat dalam iuran Brandu. Namun, terdapat perbedaan tipe perlakuan terhadap daging Brandu berdasarkan agama masyarakat yang dianut. Warga masyarakat yang beragama Islam di Padukuhan Jati tidak mengkonsumsi daging Brandu karena menurut kepercayaan mereka, daging *Brandu* haram untuk dikonsumsi. Biasanya, setelah menerima daging hasil Brandu, masyarakat muslim akan memberikan kepada saudara ataupun tetangga yang dapat mengonsumsi daging *Brandu* bagi warga masyarakat yang beragama Katolik, daging yang diterima akan disimpan di peti pendingin dan dikonsumsi keluarga.

Alasan Tradisi Brandu Masih Bertahan di Padukuhan Jati

Beberapa hal menjadi penyebab Tradisi *Brandu* masih dilakukan di Gunungkidul. Pertama adalah karakteristik masyarakat dan norma sosial yang berlaku masyarakat di Padukuhan Jati. Tradisi *Brandu* telah menjadi kearifan lokal masyarakat Gunungkidul dalam menanggapi peristiwa kematian hewan ternak, terutama sapi. Seluruh narasumber menyebutkan bahwa tradisi Brandu telah lama dilakukan oleh para pendahulu mereka. Tradisi *Brandu* bagi masyarakat Padukuhan Jati merupakan sebuah ‘*tata cara Dusun*’ atau norma sosial yang berlaku di Padukuhan Jati ketika terdapat warga yang kehilangan hewan ternaknya. Norma tersebut yang menjadikan warga Padukuhan Jati wajib berpartisipasi dalam kegiatan *Brandu* tanpa terkecuali.

Norma tersebut menimbulkan rasa ‘*pakewuh*’ atau rasa sungkan apabila tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Brandu*. Tradisi *Brandu* bagi masyarakat Padukuhan Jati dinilai dapat membawa kebermanfaatan baik bagi pihak yang kehilangan hewan ternak maupun pihak yang membantu. Kebermanfaatan tersebut muncul dari sifat tradisi *Brandu* yang resiprokal. Sifat resiprokal tersebut terwujud dari adanya harapan masyarakat yang ikut berparti-

sipasi dalam kegiatan *Brandu* akan turut dibantu pula apabila di masa depan mereka juga mengalami kehilangan hewan ternak.

Tradisi *Brandu* adalah manifestasi sikap empati antar warga. Empati yang muncul di kalangan warga dapat timbul karena adanya persamaan latar belakang pekerjaan, dalam hal ini peternak. Mata pencaharian mayoritas masyarakat Padukuhan Jati adalah petani dan peternak sehingga mereka dapat merasakan seberapa sulitnya kehilangan aset berharga seperti sapi. Empati tersebut ditunjukkan melalui perilaku gotong-royong warga Padukuhan Jati dalam wujud Tradisi *Brandu* ketika menghadapi situasi kematian hewan ternak.

Tradisi *Brandu* adalah manifestasi sikap empati antar warga. Empati yang muncul di kalangan warga dapat timbul karena adanya persamaan latar belakang pekerjaan, dalam hal ini peternak. Mata pencaharian mayoritas masyarakat Padukuhan Jati adalah petani dan peternak sehingga mereka dapat merasakan seberapa sulitnya kehilangan aset berharga seperti sapi. Empati tersebut ditunjukkan melalui perilaku gotong-royong warga Padukuhan Jati dalam wujud Tradisi *Brandu* ketika menghadapi situasi kematian hewan ternak.

Selain itu, adanya *sense of community* dapat menjadi alasan masih bertahannya tradisi *Brandu* di Padukuhan Jati. *Sense of community* adalah sebuah konsep yang didefinisikan sebagai sebuah perasaan yang membuat seseorang merasa menjadi bagian dari jejaring yang saling mendukung dalam hubungan sosial (Sarasohn, 1974 dalam Mahmoudi Farahani, 2016). McMillan and Chavis (1986), menyebutkan bahwa *sense of community* terdiri dari empat elemen, yaitu, (1) keanggotaan – perasaan keterikatan seseorang di dalam sebuah komunitas, (2) Pengaruh – Kemampuan untuk anggota komunitas untuk saling mengekspresikan dan mempengaruhi anggota kelompok. Pengaruh kelompok pada anggotanya diperlukan untuk membentuk kohesi kelompok. (3) Integrasi dan pemenuhan kebutuhan – sebuah perasaan seseorang diberikan penghargaan dan kebutuhannya dipenuhi dari anggota komunitas (4)

hubungan emosional bersama – adanya sejarah keanggotaan di dalam komunitas, termasuk kualitas interaksi antaranggota.

Tinggal di suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama dapat mewujudkan ikatan yang kuat antar individu di masyarakat sehingga akan muncul keinginan untuk saling membantu jika terdapat warga yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, beberapa informan juga mengakui bahwa mereka masih memiliki hubungan darah dengan beberapa tetangga di dekat rumahnya. Hal ini juga dapat menjadi penyebab eratnya hubungan antarwarga di Padukuhan Jati.

Sapi merupakan komoditas ternak yang sangat berharga bagi warga, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Harga jual sapi yang mahal dan waktu jual yang cepat membuat sapi menjadi aset yang berharga bagi masyarakat. Sapi dapat dijadikan tabungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang memerlukan biaya besar di masa depan, seperti pemenuhan biaya pendidikan anak. Oleh karena itu, kehilangan seekor sapi adalah musibah yang besar bagi warga Padukuhan Jati. Pemenuhan kebutuhan sapi juga tidak murah. Pemilik hewan ternak harus mengeluarkan sejumlah uangnya untuk merawat sapi tersebut, seperti pemenuhan pakan, air minum, kesehatan hewan, dan biaya reproduksi sapi. Beberapa informan yang memiliki sapi mengungkapkan bahwa *Brandu* menyediakan alternatif ganti rugi yang paling besar jika dibandingkan dengan opsi-opsi yang lain.

Tradisi *Brandu* dapat menggantikan kerugian sapi yang mati sebesar satu pertiga hingga setengah harga sapi di pasaran. Jika sapi yang sekarat atau mati langsung dikubur, hal tersebut tidak akan menggantikan kerugian pemilik sapi sama sekali. Sedangkan harga ganti rugi yang didapatkan ketika memilih opsi menjual sapi yang sekarat atau mati kepada tengkulak tidak sebesar yang didapatkan apabila peternak tersebut memilih opsi *Brandu*. Sapi biasanya dibanderol dengan harga yang ditentukan sendiri oleh tengkulak dan biasanya tidak lebih dari harga sapi yang dijual melalui *Brandu*.

Oleh karena itu, Tradisi *Brandu* akan selalu eksis selama peternak tidak mendapatkan ganti rugi yang sepadan atau lebih besar dibandingkan dengan ganti rugi yang didapatkan dari hasil brandu sapi yang sekarat atau mati.

Tradisi Brandu sebagai Media Penularan Antraks di Padukuhan Jati

Tradisi *Brandu* dapat menjadi salah satu media penularan Antraks kepada masyarakat melalui proses praktik penyembelihan dan pembagian daging sapi yang terinfeksi Antraks ke seluruh warga. Penyebab pertama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap ciri-ciri penyakit Antraks pada hewan ternak. Masyarakat Padukuhan Jati tidak tahu ciri-ciri hewan ternak yang terkena penyakit Antraks. Banyak dari mereka mengira bahwa kematian mendadak yang dialami oleh hewan ternak disebabkan oleh keracunan pangan atau mendem sehingga masyarakat Padukuhan Jati tetap menyembelih sapi yang mengalami mati mendadak tersebut. Seharusnya, sapi tidak boleh disembelih jika mati mendadak dan penyebab kematiannya belum diketahui pasti. Proses penyembelihan sapi mati yang dilakukan oleh warga dapat mengeluarkan spora-spora Antraks dari darah sapi. Spora-spora Antraks tersebut pada akhirnya menularkan penyakit Antraks kepada masyarakat yang ikut dalam penyembelihan daging sapi tanpa menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) yang sesuai. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu narasumber yang menyembelih sapi merasakan gejala-gejala penyakit Antraks seperti gatal-gatal dan muncul titik hitam di sekitar area lengan.

“Setelah menyembelih sapi yang mati, saya merasa tangan saya gatal-gatal, habis itu ada bintik-bintik seperti duri yang muncul di kulit. Saya obati pakai minyak GPU, Mbak” (Bapak K, Warga Padukuhan Jati).

Selain itu, proses pembagian dan penyimpanan daging di rumah-rumah warga sangat berpotensi memperluas penyebaran spora. Penyakit Antraks di masyarakat Padukuhan Jati dapat terjadi melalui proses pengkonsumsian daging sapi yang terinfeksi penyakit Antraks. Penyakit

Antraks dapat menular melalui tiga cara yaitu luka pada kulit, pencernaan, dan pernapasan. Ketika praktik *Brandu* berlangsung, warga yang menyembelih, membagi daging, dan mengonsumsi sangat berisiko tertular melalui kulit dan pencernaan. Pada bekas penyembelihan sapi yang terinfeksi, spora-spora Antraks akan mencemari tanah, air, dan tumbuhan di sekitar kawasan tersebut. Maka dari itu, spora dapat bertahan hidup di dalam tanah hingga puluhan tahun karena spora tahan terhadap perubahan lingkungan (Layaly et al., 2024). Tentu saja hal ini akan membahayakan warga yang hendak mengumbar ternaknya. Saat warga mengambil sumber air atau pakan di kawasan tersebut, ternak akan terinfeksi spora Antraks yang telah mencemari kawasan sekitar. Hal tersebut yang menyebabkan wabah Antraks berisiko terus bertahan dan berulang di Padukuhan Jati bila tradisi *Brandu* terus dilaksanakan.

Strategi Eliminasi Wabah Antraks dalam Konteks Budaya

Untuk menentukan strategi yang tepat secara kultural, diperlukan pemahaman tentang alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi *Brandu* ketika terjadi kematian hewan ternak. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat empat alasan mengapa masyarakat mempertahankan tradisi *brandu*, yaitu karakteristik masyarakat yang masih kolektif, tradisi *Brandu* yang menjadi '*tata cara Dusun*' atau norma sosial yang berlaku, dan sikap empati antarwarga.

"Kalau di sini kan wajib, tidak pandang Kristen, tidak pandang Islam yang penting semua warga harus berpartisipasi. inti dari Brandu itu kan bantu yang terkena korban itu... istilahnya tata cara Dusun, tujuannya adalah menolong" (Bapak SI, warga Padukuhan Jati).

Maka dari itu, pembuatan solusi perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tradisi *Brandu* yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat Padukuhan Jati. Salah satu warga yang tidak menyetujui keberlanjutan Tradisi *Brandu* mengatakan bahwa keputusan

mengenai keberlanjutan tradisi *Brandu* akan dibahas pada malam tirakatan atau kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan sebuah solusi untuk warga Padukuhan Jati, yaitu melalui *jimpitan*. *Jimpitan* adalah kegiatan mengumpulkan sedikit bagian dari uang atau beras dari setiap rumah tangga di lingkungan tetangga (Swaningrum, 2023). Tujuan dari kegiatan *jimpitan* adalah untuk meringankan beban warga dalam proses mengganti uang iuran *Brandu* serta menjadi tabungan warga Padukuhan Jati jika suatu saat terdapat insiden sapi mati kembali. Solusi ini dapat diberikan jika masih terdapat warga yang tetap ingin mempertahankan Tradisi *Brandu*, karena tujuan utama dari *Brandu* adalah gotong royong dan meringankan beban warga yang kehilangan sapi.

Selain itu, strategi eliminasi wabah Antraks di Gunungkidul dapat dilakukan dengan menggunakan alternatif yang meminimalisir korban jiwa dan penularan penyakit. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mentransformasi praktik *Brandu* melalui bentuk lain, seperti mengubur sapi yang mati yang juga melibatkan unsur-unsur masyarakat lainnya. Unsur masyarakat yang berpotensi untuk dilibatkan misalnya tokoh agama dan pemerintah daerah agar usaha transformasi budaya tersebut dapat dijalankan secara berkelanjutan. Tokoh agama dapat memberikan dukungan moral kepada peternak yang kehilangan hewan ternak.

Selain itu, mereka dapat memberikan himbauan untuk tidak mengonsumsi hewan yang telah mati dengan menggunakan pendekatan agama. Hal ini dapat menjadi upaya dalam mengubah pola perilaku kesehatan masyarakat Padukuhan Jati sebab mereka memiliki karakteristik masyarakat yang religius dan taat. Masyarakat Padukuhan Jati juga terlihat patuh ketika Dinas Kesehatan menganjurkan berbagai hal ketika wabah Antraks merebak. Hal tersebut merupakan faktor pendukung yang dapat sukseskan yang telah disebutkan sebelumnya. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, juga dapat secara rutin memantau keadaan hewan ternak di daerah yang memiliki riwayat wabah Antraks seh-

ingga tradisi Brandu tidak terulang kembali di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Brandu* dapat menjadi media penularan Antraks karena proses penyembelihan, pembagian, dan pengkonsumsian daging sapi yang terinfeksi Antraks. Tradisi *Brandu* masih bertahan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor sosiokultural, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. Strategi yang tepat untuk mengeliminasi tradisi Brandu di Kabupaten Gunungkidul yang sesuai dengan konteks sosial-budaya berupa *Jimpitan* yang tentunya harus melalui kolaborasi pemangku kepentingan seperti pemerintah desa serta masyarakat padukuhan sebagai pelaksana. langgengya Tradisi *Brandu*, maka *Jimpitan* dapat menjadi solusi alternatif pengganti Tradisi *Brandu* karena *jimpitan* memiliki faktor risiko penularan Antraks yang lebih rendah, bersifat rutin sehingga nominal yang di pungut lebih kecil sehingga lebih ringan bagi masyarakat, serta masih memiliki nilai esensial yang sama dengan *brandu* yaitu gotong royong meringankan beban warga yang kehilangan ternaknya.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas pendanaan kegiatan program kreativitas mahasiswa (PKM) bidang Riset Sosial Humaniora (RSH) yang telah dilaksanakan. Terima kasih juga diucapkan kepada Universitas Gadjah Mada, Pemerintah Kelurahan Candirejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, masyarakat Padukuhan Jati, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abdillah, A. R. & Ahmad, R. A. (2021). Analisis Spasial Kerawanan Penyakit Antraks: Pendekatan Risiko Berbasis Ekologi dan Veteriner di Kabupaten Gunungkidul. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

- Bengis, R. G., & Frean, J. (2014). Anthrax as an example of the One Health concept. *Rev Sci Tech*, 33(2), 593-604
- Bower, W. A., Hendricks, K. A., Vieira, A. R., Traxler, R. M., Weiner, Z., Lynfield, R., & Hoffmaster, A. (2022). What is anthrax?. *Pathogens*, 11(6), 690.
- Clarasinta, C., & Soleha, T. U. (2017). Penyakit Antraks: ancaman untuk petani dan peternak. *Majority*, 7(1), 158-64.
- Dutta, P. K., Biswas, H., Ahmed, J. U., Shakif-Ul-Azam, M., Ahammed, B. M. J., & Dey, A. R. (2021). Knowledge, attitude and practices (KAP) towards Anthrax among livestock farmers in selected rural areas of Bangladesh. *Veterinary Medicine and Science*, 7(5), 1648-1655.
- Mahmoudi Farahani, L. (2016). The value of the sense of community and neighbouring. *Housing, Theory and Society*, 33(3), 357–376. <https://doi.org/10.1080/14036096.2016.1155480>
- Firdaus, H. (2023, July 5). Tradisi “brandu” diduga ikut picu penularan Antraks di Gunungkidul. *Kompas.id*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/05/penularan-Antraks-di-gunungkidul-diduga-terkait-tradisi-brandu>
- Islam, M. S., Hossain, M. J., Mikolon, A., Parveen, S., Khan, M. S. U., Haider, N., ... & Luby, S. P. (2013). Risk practices for animal and human anthrax in Bangladesh: an exploratory study. *Infection ecology & epidemiology*, 3(1), 21356.
- Layaly, N. S., Sagita, I. A., Anggriawan, P. A., Hidajah, A. C., Sari, S. S. N., Rahayujati, T. B., ... & Ratgono, A. (2024). Investigasi Kejadian Luar Biasa (KLB) Antraks di Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. *BALABA*, 20(1).
- Martindah, E. (2017). Faktor risiko, sikap dan pengetahuan masyarakat peternak dalam pengendalian penyakit Antraks. *Wartazoa*, 27(3), 135-144.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of community psychology*, 14(1), 6-23.
- Muhamad, N. (2023, July 7). Diduga sebabkan

- 3 orang meninggal, ini tren kasus Antraks di Yogyakarta 5 tahun terakhir. katadata. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/07/diduga-sebabkan-3-orang-meninggal-ini-tren-kasus-Antraks-di-yogyakarta-5-tahun-terakhir>.
- Pratama, Y. Y., Ismail, N. A., Saputra, K. D., & Miftahurrahmi, R. (2023). Unravelling anthrax transmission in Gunungkidul: A perspective of Islamic and medical studies. *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 234-235.
- Reeves, S., Peller, J., Goldman, J., & Kitto, S. (2013). Ethnography in qualitative educational research: AMEE Guide No. 80. *Medical teacher*, 35(8), e1365-e1379.
- Romadhony, A.F. dan Nugroho, W.S. 2023. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Peternak Terhadap Penyakit Antraks di Desa Hargomulyo, Kapanewon Gedangsari. *Skripsi. Universitas Gadjah Mada*.
- Ruhiat, E., Susanta, D.H., Wibawa, H., Poermadjaja, B., Handoko, A., Ludiyo, A., Triana, N., dan Nugraha, D.A. (2020). Investigasi Kematian Ternak Ruminansia Akibat Antraks di Kecamatan Ponjong Gunungkidul Januari 2020. *Prosiding Penyidikan Penyakit Hewan Rapat Teknis dan Pertemuan Ilmiah (RATEKPIL) dan Surveilans Kesehatan Hewan Tahun 2020*, 164-174, Yogyakarta, Indonesia.
- Sitali, D. C., Twambo, M. C., Chisoni, M., Bwalya, M. J., & Munyeme, M. (2018). Lay perceptions, beliefs and practices linked to the persistence of anthrax outbreaks in cattle in the Western Province of Zambia. *Onderstepoort Journal of Veterinary Research*, 85(1), 1-8.
- Sutarmi. (2023, July 16) Menyelamatkan Gunungkidul dari wabah Antraks. Antara. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/3637992/menyelamatkan-gunungkidul>.
- Swaningrum, A. (2023). *Jimpitan in Wonosobo, Central Java: an indigenous institution in the context of sustainable socio-economic development in Indonesia*. Disertasi. Leiden University.
- World Health Organization. (2020). WHO Health Topic Page: Zoonoses. Retrieved February 15, 2024, from <https://www.who.int/topics/zoonoses/en/>.
- World Health Organization. (2023). South-East Asia Region Epidemiological Bulletin, 6th edition. Retrieved February 15, 2024, from <https://reliefweb.int/report/bangladesh/whosouth-east-asia-region-epidemiological-bulletin-6th-edition-12-july-2023-reporting-period-26-9-july-2023>.